

ISTILAH BIDANG OLAHRAGA SENI BELA DIRI
PENCAK SILAT TAPAK SUCI
(SUATU TINJAUAN ETIMOLOGI DAN SEMANTIK)

SKRIPSI



Asal :	Hadiah	Klass
Terim. di :	Pembelian	
No. induk :	250205	412
Pengkatalog :	fas	ANA
		2
		C.1

Oleh :

BAROKATIN ANASOFA

NIM. 990210402068

PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

2004

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (الاحزاب: ٧٠)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar" (QS. Al-Ahzab: 70)

"Dengan iman dan akhlak saya menjadi kuat tanpa iman dan akhlak saya menjadi lemah" (Tapak Suci)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kupersembahkan skripsi ini sepenuh hati kepada:

- 1) Ibunda Sumiati dan ayahanda Sutrisno, yang telah menanamkan keteguhan jiwa, memberikan untaian doa serta semangat yang tiada henti sampai studiku terselesaikan;
- 2) Kakekku Adam Malik dan kakakku Andria Nitahana yang telah memberiku semangat sampai skripsiku selesai;
- 3) Mas H. Thayib yang selalu setia memberiku motivasi dengan penuh kasih sayang, serta kesabaran lahir dan batin sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
- 4) Pendekar Abdullah dan Pendekar Sukarno yang telah memberikan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 5) dosen-dosenku yang terhormat, dan
- 6) almamater yang kubanggakan.

HALAMAN PENGAJUAN

ISTILAH BIDANG OLAHIRAGA SENI BELA DIRI PENCAK SILAT
TAPAK SUCI (SUATU TINJAUAN ETIMOLOGI DAN SEMANTIK)

SKRIPSI

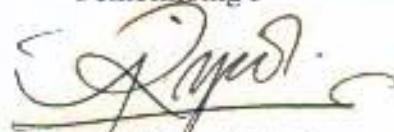
Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama : Barokatin Anasofa
Nim : 990210402068
Angkatan Tahun : 1999
Daerah Asal : Jember
Tempat / Tanggal Lahir : Jember, 20 Desember 1980
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

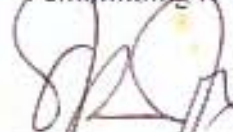
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Arief Rijadi, M.Si
NIP. 132 086 414

Pembimbing II



Drs. Parto, M.Pd
NIP. 131 859 970


HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Hari : Sabtu
Tanggal : 22 Mei 2004
Tempat : Gedung FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua


Drs. Muji, M.Pd
NIP. 131/658 397

Sekretaris


Drs. Parto, M.Pd
NIP.131/859 970

Anggota :

1. Dra. Suhartiningsih, M.Pd
2. Drs. Arief Rijadi, M.Si


(.....)

(.....)



Mengetahui

Dekan


Drs. Dwi Suparno, M.Hum
NIP. 131 274 727

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya serta limpahan kesabaran lahir dan batin sehingga skripsi dengan judul **Istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci suatu Tinjauan Etimologi dan Semantik** dapat diselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini disampaikan terimakasih kepada :

- 1) Rektor Universitas Jember;
- 2) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Kepala Perpustakaan Universitas Jember;
- 4) Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 5) Ketua Program Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 6) Pendekar seni bela diri pencak silat Tapak Suci ;
- 7) Dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan dedikasi dan waktu luangnya dalam penyusunan skripsi ini;
- 8) semua dosen Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 9) rekan-rekan IMABINA khususnya angkatan '99; dan
- 10) segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan yang sepadan atas bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Mei 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Defenisi Operasional.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Fungsi Bahasa.....	7
2.2 Ragam Bahasa.....	9
2.2.1 Jenis-jenis Ragam Bahasa.....	10
2.2.2 Ciri-ciri Ragam Bahasa.....	12
2.3 Kata.....	13
2.4 Frase.....	14
2.5 Kalimat.....	14
2.6 Istilah.....	16
2.6.1 Istilah dalam Konteks Etimologi.....	18
2.6.2 Istilah dalam Konteks Semantik.....	19
2.7 Pencak Silat Tapak Suci.....	20

2.7.1 Pencak Silat.....	20
2.7.2 Tapak Suci.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	23
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	23
3.1.1 Rancangan Penelitian	23
3.1.2 Jenis Penelitian	23
3.1 Lokasi Penelitian	23
3.3 Data dan sumber Data.....	24
3.3.1 Data	24
3.3.2 Sumber data.....	24
3.4 Metode Pengumpulan Data	24
3.5 Metode Analisis Data	25
3.6 Instrumen Penelitian	25
3.7 Prosedur Penelitian	26
BAB IV PEMBAHASAN	27
4.1 Deskripsi Istilah Bidang Olah Raga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci pada Jurus Dasar Pukulan	27
4.1.1 Tinjauan Etimologi dan Semantik Istilah Bidang Olah Raga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci pada Jurus Dasar Pukulan yang Berbentuk Kata.....	28
4.1.2 Tinjauan Etimologi dan Semantik Istilah Bidang Olah Raga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci pada Jurus Dasar Pukulan yang Berbentuk Frase.....	30
4.1.3 Tinjauan Etimologi dan Semantik Istilah Bidang Olah Raga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci pada Jurus Dasar Pukulan Yang Berbentuk Kalimat.....	31
4.2 Deskripsi Istilah Bidang Olah Raga Seni Bela diri Pencak Silat Tapak Suci pada Jurus Dasar Tangkisan.....	37
4.2.1 Tinjauan Etimologi dan Semantik Istilah Bidang Olah Raga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci yang Berbentuk Kata pada Jurus Dasar Tangkisan.....	37

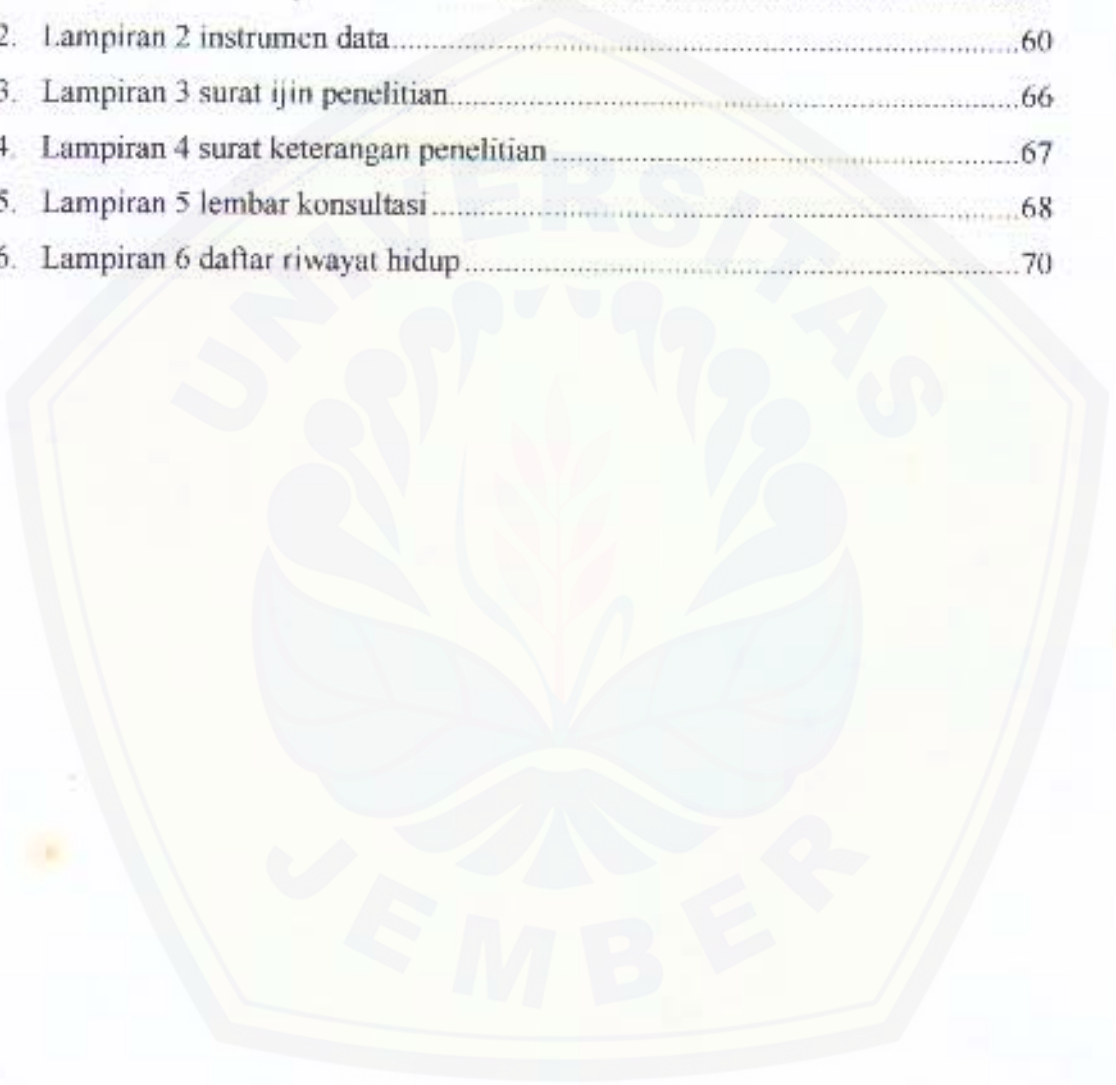
4.2.2 Tinjauan Etimologi dan Semantik Istilah Bidang Olah Raga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci yang berbentuk Frase pada Jurus Dasar Tangkisan.....	38
4.2.3 Tinjauan Etimologi dan Semantik Istilah Bidang Olah Raga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci yang Berbentuk Kalimat pada Jurus Dasar Tangkisan.....	39
4.3 Deskripsi Istilah Bidang Olah Raga Seni Beladiri Pencak Silat Tapak Suci pada Jurus Dasar Tendangan.....	45
4.3.1 Tinjauan Etimologi dan Semantik Istilah Bidang Olah Raga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci yang Berbentuk Kata pada Jurus Dasar Tendangan.....	45
4.3.2 Tinjauan Etimologi dan Semantik Istilah Bidang Olah Raga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci yang Berbentuk Kalimat Pada Jurus Dasar Tendangan.....	46
4.4 Deskripsi Istilah Bidang Olah Raga Seni Beladiri Pencak Silat Tapak Suci pada Jurus Dasar Hindaran.....	50
4.4.1 Tinjauan Etimologi dan Semantik Istilah Bidang Olah Raga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci yang Berbentuk Kata pada Jurus Dasar Hindaran.....	51
4.4.2 Tinjauan Etimologi dan Semantik Istilah Bidang Olah Raga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci yang Berbentuk Kalimat pada Jurus Dasar Hindaran.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Katak.....	28
Gambar 2. Merpati.....	28
Gambar 3. Naga.....	29
Gambar 4. Lembu.....	29
Gambar 5. Katak Kembar.....	31
Gambar 6. Katak Melempar Tubuh.....	32
Gambar 7. Katak Menerobos Embun.....	32
Gambar 8. Katak Masuk Tempurung.....	33
Gambar 9. Katak Menerjang Karang.....	33
Gambar 10. Naga Terbang ke Dalam.....	34
Gambar 11. Naga Terbang ke Luar.....	34
Gambar 12. Tangkisan Bunga Mawar.....	38
Gambar 13. Bunga Mawar Mekar.....	39
Gambar 14. Bunga Mawar Layu.....	40
Gambar 15. Rajawali Mengibas Sayap.....	41
Gambar 16. Rajawali Membenteng Sayap.....	41
Gambar 17. Rajawali Membuka Sayap.....	42
Gambar 18. Rajawali Menutup Sayap.....	42
Gambar 19. Harimau.....	45
Gambar 20. Ikan Terbang Menjulung ke Angkasa.....	47
Gambar 21. Ikan Terbang Menggoyang Sirip.....	47
Gambar 22. Harimau Membuka jalan.....	48
Gambar 23. Harimau Menggoyang Ekor.....	49
Gambar 24. Melompat.....	51
Gambar 25. Tangkai Mawar Tertiup Angin.....	52
Gambar 26. Harimau lapar Meliuk Diri.....	53
Gambar 27. Harimau Tidur.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal
1.	Lampiran 1 matrik penelitian	59
2.	Lampiran 2 instrumen data	60
3.	Lampiran 3 surat ijin penelitian	66
4.	Lampiran 4 surat keterangan penelitian	67
5.	Lampiran 5 lembar konsultasi	68
6.	Lampiran 6 daftar riwayat hidup	70



ABSTRAK

Barokatin Anasofa April 2004. *Istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci (suatu Tinjauan Etimologi dan Semantik)*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing I : (1) Drs. Arief Rijadi, M.Si

Pembimbing II: (2) Drs. Parto, M.Pd

Kata Kunci : istilah, Olahraga Pencak Silat Tapak Suci, etimologi dan semantik

Pemilihan objek penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penggunaan bahasa dalam masyarakat yang cenderung menghasilkan berbagai istilah sebagai komponen berbahasa. Penggunaan istilah di bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci banyak menggunakan nama binatang yang mengacu pada bahasa Indonesia, Jawa Kuno, Austronesia Kuno, Kawi, Sanskerta, sehingga dalam tinjauan etimologi menarik sekali untuk mengetahui perubahan serta perkembangan bentuk kata. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci yang berhubungan dengan jurus dasar pukulan, jurus dasar tangkisan, jurus dasar tendangan, dan jurus dasar hindaran.

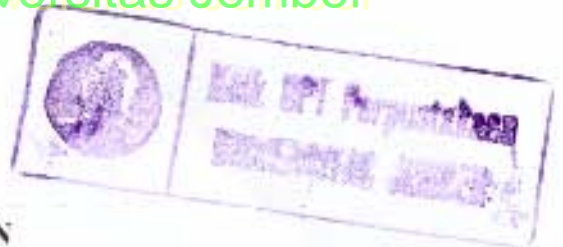
Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Sasaran penelitian ini adalah istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci yang berhubungan dengan jurus dasar pukulan, jurus dasar tangkisan, jurus dasar tendangan, dan jurus dasar hindaran. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren terbuka Al Ikhwan Jember yang merupakan pusat latihan pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung. Langkah-langkah dalam analisis data meliputi seleksi data, klasifikasi data, dan analisis data ditinjau dari segi etimologi dan semantik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan wawancara, instrumen pengumpul data, dan instrumen analisis data. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci berupa kata, frase, dan kalimat. Istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci ditinjau dari segi etimologi banyak berasal dari bahasa Indonesia, Jawa Kuno, Austronesia Kuno, Kawi, dan Sanskerta. Istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci dilambangkan dengan bunga dan binatang. Bunga dijadikan lambang gerakan pada jurus dasar tangkisan dan hindaran karena gerakan-gerakan pada setiap jurus dasar tersebut didasarkan pada gerak dan tingkah laku bunga. Binatang digunakan sebagai lambang pada jurus dasar pukulan, tangkisan, tendangan, dan hindaran karena gerakan pada jurus dasar tersebut didasarkan pada gerak dan tingkah laku binatang.

Sedangkan dari segi semantik menunjukkan bahwa makna istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci mengalami perubahan dari makna asalnya.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut bagi mahasiswa bahasa Indonesia agar penelitian ini dapat dijadikan bekal teoritis untuk menganalisis bahasa atau istilah yang sedang dipelajarinya. Bagi guru bahasa Indonesia dalam mengajar istilah hendaknya tetap memperhatikan segi-segi etimologi dan semantik agar dalam memasukkan istilah baru tidak mengalami penyimpangan apabila ada istilah yang sama dalam bidang yang berbeda. Bagi dosen Pendidikan Bahasa agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai inventarisasi dan dokumentasi peristilahan bahasa Indonesia di bidang Olahraga.





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sarana komunikasi antaranggota masyarakat baik lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup dan berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Di dalam menjalankan kehidupannya manusia yang satu dengan yang lain saling berinteraksi. Untuk memperlancar interaksi tersebut, manusia memerlukan bahasa.

Kridalaksana (1985:17) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Kentjono (1982:2) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pola-pola tertentu. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi itu bersifat arbitrer. Maksudnya tidak ada ketentuan, atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Namun, walaupun lambang-lambang bahasa bersifat arbitrer tetapi bila terjadi penyimpangan terhadap penggunaan lambang, pasti akan terjadi kemacetan komunikasi. Komunikasi akan terganggu jika aturan-aturan sistem lambang tidak dipatuhi.

Segala aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Samsuri (1980:4) mengatakan, bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa bahasa sangat penting selain fungsinya sebagai alat komunikasi bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk meneruskan kebudayaan.

Bahasa merupakan medium komunikasi yang dipakai dalam kehidupan sosial budaya. Di samping sebagai alat komunikasi dan interaksi di dalam masyarakat, pada waktu yang sama bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Nababan (1991:50) berpendapat, bahwa bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian atau suatu subsistem dari sistem kebudayaan. Samsuri (1987:5) berpendapat bahwa bahasa adalah dasar kebudayaan dan merupakan salah satu unsur kebudayaan.

Bahasa selalu berkembang dan perkembangan bahasa tidak terlepas dari perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Pateda (1987:77) mengatakan bahwa bahasa bersifat dinamis sehingga banyak terjadi perubahan-perubahan dalam hal kosakata dan juga aspek-aspek lain dari bahasa. Bahasa berkembang terus sesuai dengan pemikiran manusia. Telah diketahui bahwa penggunaan bahasa diwujudkan di dalam bentuk-bentuk kata dan kalimat. Manusalah yang menggunakan kalimat itu dan manusia pula yang menambah kosa kata yang sesuai dengan kebutuhannya.

Penggunaan bahasa dalam masyarakat tentu berbeda-beda. Lingkungan masyarakat yang beranekaragam cenderung menghasilkan bermacam-macam istilah sebagai komponen bahasa, terutama pada lingkungan pekerjaan. Seseorang yang bekerja di bidang kedokteran akan mengenal istilah-istilah di bidang kedokteran. Seseorang yang memiliki keahlian di bidang seni musik akan mengenal istilah-istilah di bidang seni musik dan begitu seterusnya.

Keanekaragaman bahasa yang ada di dalam masyarakat sangat menarik untuk diteliti, seperti halnya di bidang olahraga. Olahraga yang ada di Indonesia sangat beraneka ragam seperti Sepak Bola, Renang, Basket, dan Bela Diri. Cabang olahraga bela diri juga bermacam-macam, misalnya Pencak Silat, Karate, Taekwondo, Wushu, dan Incai. Masing-masing cabang olahraga bela diri memiliki istilah yang berbeda-beda sebagai ciri atau kekhasan cabang bela diri tersebut. Begitu juga pada cabang olahraga seni bela diri Pencak Silat.

Pencak Silat adalah olahraga bela diri yang bertujuan selain melatih ketangkasan jasmani, juga melatih kekuatan rohani, ketabahan hati dan ketahanan emosi. Pencak silat merupakan ilmu bela diri tradisional masyarakat rumpun

Melayu. Menurut Ahmad (dalam Maryono, 1999:5) "Pencak" berasal dari bahasa Madura, yaitu "acak mencak" yang berarti melompat ke kanan dan ke kiri menggerakkan tangan dan kaki. "Pencak" diartikan sebagai fitrah manusia untuk membela diri dan "Silat" diartikan sebagai unsur yang menghubungkan gerakan dan pikiran. Ada bermacam-macam Pencak Silat, misalnya Setia Hati, Perisai Diri, Pagar Nusa, Merpati putih, Wanoro Seto, dan Tapak Suci. Masing-masing perguruan Pencak Silat memiliki istilah-istilah yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, dipilih Tapak Suci sebagai objek penelitian.

Istilah yang digunakan dalam seni bela diri Tapak Suci beraneka ragam. Ada yang menggunakan nama bunga dan binatang. Misalnya jurus katak dan bunga mawar mekar. Jurus katak merupakan jurus dasar pukulan. Pukulan katak adalah pukulan menggunakan telapak tangan dengan lima jari menggenggam keras seperti bentuk tubuh katak dan cara menggerakkannya melompat seperti katak yang sedang berjalan. Sedangkan jurus mawar mekar merupakan jurus dasar tangkisan yang bentuknya seperti mawar yang sedang mekar. Penelitian ini akan membahas istilah-istilah bidang seni bela diri Tapak suci yang berhubungan dengan jurus dasar, yaitu jurus dasar pukulan, jurus dasar tangkisan, jurus dasar tendangan dan jurus dasar hindaran.

Menyadari kekayaan istilah di bidang olahraga Pencak Silat ini, maka perlu untuk mengetahui dan mengkaji lebih lanjut tentang istilah bidang olahraga seni bela diri Pencak Silat, khususnya Tapak Suci. Masalah istilah bidang olahraga seni bela diri pencak silat menarik diteliti karena: (1) pentingnya pembinaan dan pengembangan peristilahan untuk memperkaya kosakata, serta dipakai sebagai inventarisasi dan dokumentasi istilah bidang olahraga, (2) tinjauan etimologi dan semantik dalam hal ini sangat menarik untuk mengetahui asal usul dan makna dari istilah tersebut, dan (3) untuk masyarakat umum pengetahuan tentang teori semantik dan etimologi tentunya masih diperlukan untuk dapat memahami dunia sekelilingnya yang penuh dengan informasi dan lalu lintas kebahasaan agar semua informasi yang ada dapat mereka serap dengan baik. Penelitian tentang istilah bagi guru bahasa Indonesia.

Pengetahuan guru bahasa Indonesia tentang asal-usul kata dan makna kata akan mempermudah guru dalam mengajarkan istilah-istilah yang sama pada bidang yang berbeda sehingga tidak terjadi kesalahan. Guru bahasa Indonesia yang menguasai bermacam-macam istilah dalam bidang yang berbeda akan lebih mudah dalam memberikan pengajaran kosakata terhadap anak didiknya. Berdasarkan uraian di atas dipilihlah permasalahan yang dirumuskan dengan judul *"Istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci Suatu Tinjauan Etimologi dan Semantik"*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) bagaimana bentuk istilah bidang olahraga seni bela diri pencak silat Tapak Suci pada jurus dasar pukulan dalam tinjauan etimologi dan semantik;
- 2) bagaimana bentuk istilah bidang olahraga seni bela diri pencak silat Tapak Suci pada jurus dasar tangkisan dalam tinjauan etimologi dan semantik
- 3) bagaimana bentuk istilah bidang olahraga seni bela diri pencak silat Tapak Suci pada jurus dasar tendangan dalam tinjauan etimologi dan semantik;
- 4) bagaimana bentuk istilah bidang olahraga seni beladiri pencak silat Tapak Suci pada jurus dasar hindaran dalam tinjauan etimologi dan semantik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk istilah bidang olahraga seni bela diri Pencak Silat Tapak Suci pada:

- 1) jurus dasar pukulan dalam tinjauan etimologi dan semantik;
- 2) jurus dasar tangkisan dalam tinjauan etimologi dan semantik;
- 3) jurus dasar tendangan dalam tinjauan etimologi dan semantik;
- 4) jurus dasar hindaran dalam tinjauan etimologi dan semantik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) bagi mahasiswa bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal teoritis untuk dapat menganalisis bahasa atau istilah yang sedang dipelajarinya.
- 2) bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam kajian pengajaran kosakata di sekolah.
- 3) bagi dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan yang berharga bagi pembinaan dan pengembangan peristilahan bahasa Indonesia serta dapat dipakai sebagai inventarisasi dan dokumentasi istilah bidang olahraga;

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca dan memahami penelitian ini berikut dijelaskan mengenai definisi operasional dalam penelitian ini.

- 1) Istilah adalah kata atau gabungan kata yang mempunyai makna atau arti tertentu.
- 2) Tinjauan etimologi adalah telaah ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata dan perubahannya dalam bentuk kata.
- 3) Tinjauan semantik adalah telaah ilmu bahasa tentang makna istilah dalam bidang tertentu.
- 4) Kata adalah bentuk bebas yang paling kecil yang dapat diucapkan berdiri sendiri.
- 5) Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu jabatan kalimat.
- 6) Kalimat adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri yang memiliki pola intonasi serta mengandung pemikiran yang lengkap.
- 7) Olahraga adalah gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh.

- 8) Pencak silat adalah gerakan serang bela berupa tari dan berirama yang digunakan untuk perkelahian atau bela diri dengan peraturan dan adat kesopanan tertentu.
- 9) Tapak suci adalah perguruan bela diri pencak silat Putra Muhammadiyah.





BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan pada penelitian ini memerlukan teori atau tinjauan pustaka yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka yang digunakan dalam pembahasan Istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci Suatu Tinjauan Etimologi dan Semantik ini meliputi: 1) fungsi bahasa, 2) Ragam bahasa yang meliputi jenis-jenis ragam bahasa dan ciri-ciri ragam bahasa, 3) kata, 4) frase, 5) kalimat, 6) istilah yang meliputi istilah dalam konteks etimologi dan istilah dalam konteks semantik, dan 7) pencak silat Tapak Suci.

2.1 Fungsi Bahasa

Bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, secara umum memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Keraf (1984:17) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dapat dirinci sebagai berikut .

- 1) Untuk tujuan praktis, bahasa untuk tujuan praktis berfungsi sebagai alat untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, di mana bahasa merupakan sarana yang utama yang dapat digunakan untuk melaksanakan kehidupan bermasyarakat.
- 2) Untuk tujuan artistik, sebagai tujuan artistik bahasa diolah oleh manusia dan dipergunakan dengan cara yang indah-indahnya guna memuaskan rasa estetis manusia.
- 3) Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan, sebagai kunci mempelajari pengetahuan bahasa berperan sebagai alat untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan manusia agar ilmu pengetahuan tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh manusia.
- 4) Untuk tujuan filologis, yaitu bahasa berfungsi untuk mempelajari naskah-naskah tua. Untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Bahasa di samping memiliki fungsi sebagai alat komunikasi juga berfungsi sebagai alat untuk memperlancar proses sosial kemasyarakatan. Peranan tersebut merupakan fungsi sosial, yaitu sebagai alat perhubungan antar manusia dalam masyarakat.

Nababan (1991:38) menyatakan, bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan, dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal. Bahasa adalah dasar kebudayaan, juga bahasa itu sendiri adalah sebagian kebudayaan tersebut (Samsuri, 1983:5). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa selain berfungsi sebagai alat komunikasi sosial juga memiliki fungsi kultural, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang lain. Antara bahasa dengan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena selain sebagai bagian, juga merupakan dasar dan pengembangan kebudayaan. Dengan demikian secara umum fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan, dibedakan menjadi empat golongan fungsi bahasa yaitu fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan (Nababan, 1991:38)

Fungsi bahasa secara khusus adalah sebagai alat komunikasi sesuai dengan kegiatan masing-masing bangsa. Misalnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi khusus, yaitu sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, sebagai lambang identitas nasional, sebagai alat penghubung antar daerah dan antar budaya, dan sebagai alat penyatuan suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing kedalam kesatuan kebangsaan Indonesia. Keraf (1984:7) menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Republik Indonesia juga mempunyai fungsi-fungsi yang khusus yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia, yaitu :

- a) sebagai alat untuk menjalankan administrasi Negara; fungsi ini jelas tampak dalam surat menyurat resmi, dalam peraturan-peraturan dan undang-undang, dalam pidato dan pertemuan resmi, bahkan dalam unsur-unsur administrasi negara sendiri harus mempergunakan bahasa Indonesia;

- b) sebagai alat pemersatu berbagai suku di Indonesia; Indonesia terdiri berbagai suku yang masing-masing memiliki bahasa dan dialeknya sendiri; maka dalam mengintegrasikan semua suku tersebut bahasa Indonesia memainkan peranan yang sangat penting;
- c) sebagai alat pembinaan kebudayaan nasional yang baru; bahasa Indonesia memainkan peranan sebagai wadah penampung kebudayaan yang baru untuk dikembangkan dan diteruskan kepada pewaris bangsa yaitu generasi muda.

2.2 Ragam Bahasa

Masyarakat menggunakan bahasa untuk berhubungan dan bekerja sama dengan masyarakat lain. Masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain pada kenyataannya beraneka ragam. Keberadaan masyarakat yang beraneka ragam melahirkan variasi-variasi dalam penggunaan bahasa. Timbulnya variasi bahasa disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen dan juga disebabkan oleh kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan beraneka ragam. Kridalaksana (1985:2) menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang sama demikian pula bahasa itu bervariasi.

Kridalaksana (1985:12) menyatakan bahwa variasi bahasa ditentukan oleh faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural, faktor situasi dan faktor medium pengungkapan. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor waktu menimbulkan variasi bahasa dari waktu ke waktu. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor sosiokultural menimbulkan perbedaan bahasa antar kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor situasional menimbulkan perbedaan bahasa yang berhubungan dengan orang yang berbicara kepada orang yang diajak bicara dan tempat dilakukannya pembicaraan.

Variasi bahasa memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan antar kelompok pemakainya sehingga dalam penggunaannya variasi yang satu tidak dapat menggantikan kedudukan variasi yang lain. Kentjono (Ed. 1982:117) menyatakan bahwa variasi bahasa menurut pemakainya disebut ragam.

Ragam bahasa adalah istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari beberapa variasi yang terdapat di dalam pemakaiannya (Suwito:1983:148). Kridalaksana (1983:142) mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa merupakan wujud dari variasi bahasa yang mendukung proses komunikasi.

Penutur bahasa hidup dalam lingkungan masyarakat yang adat istiadat atau tata cara pergaulannya berbeda. Perbedaan itu terwujud dalam pemakaian bahasa. Orang yang ingin turut serta dalam bidang tertentu atau ingin membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan lingkungan tertentu, harus memiliki dan menguasai ragam bahasa yang cocok dengan bidang yang ingin dikuasainya. Misalnya seseorang yang berada di bidang kedokteran harus menguasai bahasa di bidang kedokteran, begitu juga dengan bidang kesenian, olahraga, pertanian dan politik.

Suwito (1983:158) berpendapat bahwa kebaikan dan kebenaran memakai bahasa bergantung pada ketepatan pemilihan variasi yang sesuai dengan fungsi dan pemakaiannya. Pendapat di atas menunjukkan bahwa baik buruknya suatu ragam tidak ditentukan oleh kondisi suatu bahasa tetapi ditentukan oleh cara penempatan yang tepat. Penggunaan bahasa yang baik penggunaan yang sesuai dengan fungsi dan situasi pembicaraan. misalnya gaya bahasa kita ketika sedang marah, sedang membujuk seseorang atau mengobrol dengan teman, masing-masing penggunaan tersebut memiliki gaya penyampaian yang berbeda.

2.2.1 Jenis-jenis Ragam Bahasa

Bahasa yang ada di lingkungan masyarakat sangat beraneka ragam. Dalam setiap jenis ragam bahasa menunjukkan corak masing-masing kelompok sosial. Hartman dan Stork (dalam Chaer,1995:81) membedakan variasi berdasarkan latar belakang geografi dan sosial penutur, medium yang digunakan, dan pokok pembicaraan. Kridalaksana (1983:142) berpendapat, bahwa ragam bahasa dibagi

atas dasar pokok pembicaraan, medium pembicaraan dan hubungan antarpembicara.

Ragam bahasa menurut pokok pembicaraan, antara lain ragam jurnalistik, ragam ilmiah, ragam jabatan, ragam undang-undang dan ragam sastra. Ragam bahasa berdasarkan medium pembicaraan yaitu ragam lisan dan ragam tulisan. Ragam bahasa berdasarkan hubungan antar pembicaraan meliputi ragam resmi, ragam akrab.

Macam-macam ragam bahasa secara kasar dirangkumkan sebagai berikut, yaitu ragam umum dan ragam khusus (Poerwadarminta, 1979:16). Ragam umum biasanya dipakai dalam karang mengarang umum, cerita biasa, surat menyurat, berpidato dan karangan ilmiah. Ragam khusus termasuk ragam jurnalistik dan ragam jabatan. Dalam ragam khusus terdapat kata-kata yang khusus yang kurang lazim dikenal dalam ragam umum. Ragam jabatan merupakan bahasa yang dipakai oleh sekelompok urusan, seperti pemerintah, kemiliteran, perusahaan dan perniagaan, jadi ragam jabatan adalah penggunaan bahasa yang berhubungan dengan kegiatan dalam suatu urusan pekerjaan.

Kentjono (1982:117) berpendapat bahwa ragam bahasa dibedakan menurut bidang (*field*), cara (*mode*) dan gaya (*style*) penuturannya. Ragam bahasa menurut bidangnya adalah menunjuk pada penggunaan bahasa dalam bidang tertentu, misalnya penggunaan istilah olahraga seni bela diri Pencak Silat Tapak Suci seperti katak, mawar mekar dan sambaran. Ragam bahasa menurut bidangnya akan menghasilkan jenis ragam bahasa sesuai dengan bidangnya. Misalnya ragam kesusastraan menghasilkan ragam sastra, bidang kesenian akan menghasilkan ragam seni. Ragam bahasa menurut cara (*mode*) penuturan menunjuk pada cara penggunaan ragam bahasa lisan atau tulis. Misalnya pengungkapan lisan akan menghasilkan ragam lisan, pengungkapan secara tertulis menghasilkan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa menurut gaya (*style*) penuturan menunjuk pada situasi formal dan situasi nonformal. Pada situasi formal akan menghasilkan ragam bahasa formal dan pada situasi nonformal menghasilkan ragam tidak resmi. Dalam situasi resmi ragam yang dipergunakan harus ragam baku. Pemakaian ragam resmi penuh dengan ketentuan yang harus sesuai dengan dengan kaidah

bahasa yang berlaku sehingga terhindar dari kesalahan. Suwito (1983:150) mengatakan ragam baku merupakan tolak-ukur dan yang paling memenuhi syarat sebagai ragam yang dianggap baik dan benar. Ragam bahasa baku mempunyai sifat yang lengkap baik dalam hal suku kata maupun fonem yang dipakai untuk membentuk kata yang terdapat dalam kalimat.

Konsep di atas menunjukkan bahwa dalam suatu bahasa terdapat berbagai ragam bahasa. Masing-masing ragam memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakan ragam yang lain. Penutur dapat mengungkapkan gagasannya dengan menggunakan ragam bahasa sesuai dengan kepentingannya.

2.2.2 Ciri-ciri Ragam Bahasa

Setiap ragam bahasa memiliki ciri-ciri yang membedakan antara ragam bahasa yang satu dengan yang lain. Verhaar (1987:7) berpendapat bahwa secara sistematis ciri-ciri setiap bahasa dapat dibedakan atas ciri gramatikal dan ciri leksikal yang berupa istilah-istilah. Ciri gramatikal tidak diuraikan pada bagian ini.

Kridalaksana (1983:98) ciri leksikal adalah ciri yang bersangkutan dengan kata, bersangkutan dengan leksikon, dan bukan dengan gramatika. Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 1983:98). Ciri leksikal erat kaitannya dengan keberadaan bahasa yang bervariasi dalam masyarakat. Variasi bahasa yang digunakan masing-masing kelompok sosial melahirkan banyaknya jenis ragam bahasa, seperti ragam kesenian, jurnalistik, ragam ilmiah, dan ragam sastra.

Ciri-ciri leksikal yang menandai ragam bahasa, misalnya pada ragam fungsional atau ragam profesional yaitu ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga dan lingkungan kerja. Dalam kenyataannya ragam bahasa fungsional menjelma sebagai bahasa teknis keprofesional, seperti di lingkungan keilmuan dan teknologi, bahasa di lingkungan olahraga dan lingkungan rumah sakit. Contoh ciri-ciri leksikal pada ragam fungsional antara lain penggunaan kata-kata dan istilah-istilah baik bahasa daerah, bahasa asing maupun dari bahasa Indonesia.

2.3 Kata

Kata sering kita dengar dan sering kita digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap hari dan setiap saat kata selalu kita gunakan dalam segala kesempatan dan untuk segala keperluan. Walaupun kita sering menggunakannya, tetapi kalau ditanya "apakah kata itu?" maka jawabnya barangkali tidak semudah menggunakannya.

Satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas disebut kata. Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer : 1994:62). Kridalaksana (1983:76) berpendapat bahwa kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri serta digunakan untuk berkomunikasi.

Bentuk kata bermacam-macam. Berdasarkan kenyataan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia, dapat ditentukan bentuk-bentuk kata. Pateda (1996:135) membedakan bentuk kata menjadi bentuk dasar, paduan leksem, bentuk berimbuhan, bentuk berulang, bentuk majemuk, bentuk yang terikat dalam konteks kalimat, akronom, dan singkatan.

Batasan kata yang umum dijumpai dalam berbagai buku adalah bahwa kata merupakan bentuk yang mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas dalam kalimat. Batasan tersebut mengandung dua hal. Pertama, bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak berubah, serta tidak dapat disisipi oleh fonem lain.

Contoh :

(1) "sikat" terdiri dari fonem /s/ /i/ /k/ /a/ dan /t/

(2) "rumah" terdiri dari fonem /r/ /u/ /m/ /a/ dan /h/

urutan kata-kata di atas tidak dapat diubah misalnya menjadi /i/ /i/ /s/ /a/ dan /k/ dan /m/ /u/ /r/ /a/, dan /h/. kedua, sebuah kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat atau tempatnya dapat disisipi atau digantikan oleh kata lain, atau juga dapat dipisahkan dari kata lain.

Contoh :

(1) nenek membaca koran itu kemarin

(2) kemarin nenek membaca koran itu

Kata terikat oleh konteks kalimat. Artinya, makna sebuah kata tergantung pada konteks kalimat, misalnya kata *apel* dalam kalimat di bawah ini.

- (1) Setiap hari Senin polisi mengadakan *apel*.
- (2) Rudi sangat suka buah *apel*.

2.4 Frase

Frase merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer:1994:222). Ramlan (1985:143) menyatakan bahwa frase merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih dan juga merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi. Kentjono (1982:57) berpendapat bahwa, frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua atau lebih dari dua kata yang tidak berciri klausa dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Seperti halnya dengan kata, frase dapat berdiri sendiri. Misalnya rumah sakit, sedang bermain, kemarin petang.

Menurut Parera (1991:32) frase adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk dua kata atau lebih, baik di dalam bentuk pola dasar kalimat maupun tidak. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa frase adalah kesatuan atau konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi, tidak bercirikan klausa, serta pada umumnya menjadi pembentuk klausa atau kalimat, misalnya frase mawar mekar.

Tuturan yang berupa frase mawar mekar tidak dimaksudkan untuk membicarakan masalah mawar yang sedang mekar. Tetapi mawar mekar pada tuturan tersebut merupakan salah satu bentuk tangkisan dengan menggunakan tangan dibidang olahraga seni bela diri, khususnya tapak suci.

2.5 Kalimat

Pengertian kalimat secara global adalah gabungan kata-kata yang disusun sedemikian rupa, sehingga mempunyai pengertian atau maksud. Ramlan (1987:27) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi

oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun. Definisi tersebut diungkapkan berdasarkan tinjauan dari segi intonasi dalam sebuah ujaran. Sehingga dalam menentukan sebuah kalimat dapat dilihat ada dan tidak adanya intonasi. Pengertian tersebut lebih sesuai apabila diterapkan dalam tuturan lisan. Sehingga intonasi akan tampak dan terdengar, tetapi dalam bentuk tertulis, intonasi sulit digambarkan. Adanya intonasi dapat dibantu dengan penggunaan tanda baca, seperti tanda tanya, tanda koma, tanda seru, dan lain-lain.

Contoh :

- (1) Ambillah buku itu !
- (2) Siapa yang meninggal ?
- (3) Ayo pasang kuda-kudanya !

Wojowasito (1976:13) berpendapat bahwa kalimat adalah rentetan atau rangkain kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai hubungan dengan lain-lain kata atau kelompok kata yang berada di luarnya dan mempunyai kesatuan bunyi yang berdaulat. Pengertian ini memiliki konsekuensi bahwa tiap rangkaian kata atau kelompok kata yang berada di luarnya dan tidak mempunyai kesatuan bunyi yang berdaulat atau masih menunjukkan ketergantungannya pada kesatuan bunyi yang lebih besar dikatakan bukan kalimat. Misalnya, kalimat (1) Pekarangan bersih. (2) pekarangan bersih itu milik saya. Kalimat pertama Pekarangan bersih jelas merupakan sebuah kalimat karena berdiri sendiri dan tidak memiliki ketergantungan dengan kata atau kelompok kata yang berada di luarnya, sedangkan Pekarangan bersih pada kalimat (2) hanya berkedudukan sebagai kelompok kata.

Pendapat di atas relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1983:71) yang mengatakan :

- (1) kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa;
- (2) kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola yang tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan.

Pendapat tersebut didukung oleh Kentjono (1982:59) yang menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, partikel, penghubung jika ada, dan intonasi final. Berikut ini beberapa contoh notasi intonasi.

(1) Kopi ini masih panas

2- 33r/ 2- 31_f#

(2) Masih panas kopi ini

2- 33r/ 2 11_f#

(3) Orang itu sedang minum apa ?

2- 33r/ 2- 31_f#

keterangan :

Angka 1,2,3 menunjukkan tingkat nada dari rendah sampai tinggi; r dan f menunjukkan alur menaik dan menurun; / dan # menunjukkan jeda sementara dan jeda akhir (Halim dalam Kentjono, 1982:59).

Jelaslah bahwa peranan intonasi final dianggap sangat penting dalam penentuan status kalimat, karena intonasi final inilah kalimat merupakan satuan gramatikal yang bebas.

2.6 Istilah

Pengertian istilah jelas dibedakan dari pengertian kata. Kata belum tentu istilah sedangkan istilah sudah tentu berupa kata. Istilah dan kata merupakan dua pengertian yang berbeda. Kata lebih luas sedangkan istilah hanya berlaku pada bidang tertentu saja. Pocerwadarminta (1985:388) berpendapat, bahwa istilah adalah perkataan yang istimewa yang mengandung arti tertentu dalam lingkungan suatu ilmu pengetahuan, pekerjaan atau kesenian. Pendapat tersebut mengartikan bahwa istilah adalah perkataan tetapi perkataan yang tidak samadengan perkataan sehari-hari. Perkataan dapat digolongkan suatu istilah apabila bersifat menandai identitas suatu profesi atau ilmu pengetahuan.

Kridalaksana (1983:67) mengatakan bahwa istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Istilah memiliki dua sifat yaitu

monosemantis dan bebas konteks. Istilah bersifat monosemantis berarti istilah tersebut memiliki makna tetap dan tertentu. Sedangkan sifat istilah yang bersifat bebas konteks artinya secara gramatikal istilah tidak akan berubah maknanya akibat perubahan konteks kalimat. Pengertian bebas konteks ini hanya terbatas pada tingkat kalimat. Dari segi pemakaiannya, istilah justru terikat oleh konteks, artinya istilah yang digunakan dalam bidang yang berbeda, tentu maknanya berbeda. Misalnya istilah atau kata 'katak'. Di dalam konteks sehari-hari katak memiliki arti binatang yang berjalan dengan cara melompat-lompat.

Tetapi dalam bidang pencak silat khususnya Tapak Suci "katak" memiliki arti sebagai pukulan dengan tangan menggenggam yang sasarannya adalah ulu hati. Begitu juga dengan istilah operasi. Istilah operasi dapat digunakan di bidang kesehatan ataupun bidang militer tetapi di antara kedua bidang tersebut maknanya berbeda.

Berdasarkan pada pengertian kata dan pengertian istilah seperti yang telah diuraikan di atas terdapat persamaan dan perbedaan antara kata dengan istilah. Dilihat dari segi bentuk, keduanya merupakan bentuk bebas yang dapat berupa bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Bentuk tunggal adalah bentuk bebas yang tidak terdiri atas satuan yang lebih kecil lagi, sedangkan bentuk kompleks merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas satuan yang lebih kecil lagi. Perbedaan lainnya dapat dilihat dari segi makna konteks kalimat, konotasi sosial dan definisi.

Ditinjau dari segi makna, istilah bersifat monosentris artinya hanya memiliki satu makna. Misalnya istilah *favorit*. Dalam bidang apapun istilah *favorit* memiliki makna yang sama yaitu yang amat disenangi. Berbeda dengan istilah yang bersifat polisemantis yang memiliki makna lebih dari satu, misalnya istilah *koma*. Dalam bidang kedokteran *koma* adalah pingsan atau keadaan tidak sadar yang berkepanjangan sedangkan pada pelajaran bahasa Indonesia istilah *koma* dapat bermakna sebagai tanda baca dalam kalimat.

Dilihat dari segi konteks kalimat, istilah bersifat bebas konteks dalam bidang tertentu. Artinya walaupun istilah itu ditempatkan pada posisi kalimat

yang berbeda jika digunakan dalam bidang yang sama artinya tetap sama. Misalnya istilah daun yang terdapat dalam kalimat berikut .

- 1) Pembuatan lontong akan enak rasanya jika dibungkus dengan daun pisang.
- 2) Daun pohon beringin sangat lebat sehingga tampak rimbun

Istilah *daun* pada konteks kalimat di atas memiliki makna yang sama yaitu bagian dari pohon. Tetapi jika istilah tersebut digunakan dalam bidang yang lain tentu maknanya akan berbeda, misalnya “daun telinga” yang berarti telinga dan “naik daun” yang berarti terkenal.

Kata bersifat terikat oleh konteks kalimat, artinya bergantung pada konteks kalimat dan dapat berubah maknanya akibat perubahan konteks kalimat. Misalnya kata *amplop* dalam kalimat di bawah ini :

- 1) Susi membeli amplop untuk mengirim surat.
- 2) Agar Susi lulus ujian Pak Susi memberikan amplop pada panitia itu.

Pada kalimat (1) kata *amplop* artinya alat untuk membungkus surat, tetapi pada kalimat (2) kata *amplop* berarti uang suap.

Dilihat dari segi definisi, makna dari istilah dapat dinyatakan dengan definisi. Sedangkan makna dari kata tidak dapat dinyatakan dengan definisi, sebab kata tidak bersifat monosentris dan bebas konteks.

2.6.1 Istilah dalam Konteks Etimologi

Etimologi adalah ilmu yang mempelajari asal-usul kata dan perubahannya dalam bentuk dan makna (Kridalaksana:1983:41). Ramlan (1985:21) berpendapat bahwa etimologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk asal sesuatu kata secara khusus. Sedangkan Keraf (1989:129) memiliki pendapat, bahwa etimologi adalah ilmu yang mempelajari perubahan dan perkembangan bentuk kata. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa etimologi adalah ilmu yang menitikberatkan pada sejarah bentuk kata .

Misalnya:

- a) Pencak berasal dari bahasa Madura *acak mencak* yang berarti melompat ke kanan dan ke kiri menggunakan tangan dan kaki. Istilah ‘acak mencak’

mengalami penghilangan fonem /a/, /c/, /a/, /k/ dan perubahan fonem /m/, /a/ menjadi /p/, /e/ sehingga berubah menjadi pencak.

- b) Semantik berasal dari bahasa Yunani *Semantien* berarti atau bermaksud. Pada fonem /i/, /e/, /n/ terjadi perubahan menjadi /i/, /i/, /k/, sehingga berubah menjadi semantik.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pungutan yang berasal dari bahasa asing maupun dari bahasa daerah terlebih dahulu harus disesuaikan dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Penyesuaian tersebut bukan berarti meninggalkan seluruh bunyi yang ada pada aslinya, juga arti semula tidak berubah seluruhnya.

Untuk menentukan asal bahasa digunakan sebuah pedoman yaitu kamus. diharapkan dapat diperoleh perbandingan yang meliputi persamaan dan perbedaan. Apabila kosakata tersebut tidak ditemukan di dalam kamus bahasa daerah maka dicari dalam kamus lain, misalnya kamus olahraga atau kamus bahasa Indonesia atau bahkan kamus Asing. Bidang yang dijadikan perbandingan yaitu aspek bentuk dan makna. Keraf (1984:33) menyatakan bahwa kesamaan bentuk yang dimiliki akan lebih meyakinkan lagi kalau persamaan bentuk itu memperlihatkan pola kesamaan semantik.

2.6.2 Istilah dalam Konteks Semantik

Ilmu yang mempelajari tentang makna disebut semantik. Chaer (1980:2) berpendapat bahwa semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dan arti dalam bahasa. Keraf (1980:129) menyatakan bahwa semantik adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan dari arti suku kata. Kedua pendapat di atas adalah konsepsi tentang kata semantik yang telah disepakati dalam bidang linguistik dalam hal-hal yang ditandainya. Objek pembahasan semantik tidak hanya terbatas pada kata, tetapi meliputi semua tataran bahasa kecuali fonologi.

Kentjono (Ed.,1982:74) mengemukakan bahwa semantik membahas tentang makna, baik makna yang terdapat dalam morfem, kata, kalimat, maupun wacana. Makna merupakan bagian dari bahasa. Sedangkan bahasa pada dasarnya

merupakan sesuatu yang khas yang dimiliki manusia. Kenyataan tersebut menunjukkan relevansi antara bahasa, makna dan pemakainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan tinjauan semantik adalah telaah tentang makna bahasa, yaitu dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Penelitian ini hanya menelaah sebagian dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, dan kalimat dalam bidang olahraga seni bela diri pencak silat Tapak Suci.

2.7 Pencak Silat Tapak suci

2.7.1 Pencak Silat

Pencak silat adalah olahraga bela diri yang bertujuan selain melatih ketangkasan jasmani, juga melatih kekuatan rohani, ketabahan hati, dan ketahanan emosi. Pencak silat merupakan ilmu bela diri tradisional masyarakat rumpun Melayu.

Istilah pencak silat terdiri dari dua kata yaitu "pencak" dan "silat". Masing-masing kata memiliki pengertian sendiri-sendiri. "Pencak" merupakan dasar gerak bela diri yang serba terbatas dan terikat oleh aturan-aturan tertentu yang bersifat jasmaniah, dan mengandung unsur-unsur seni. "Silat" adalah gerak bela diri yang sempurna tanpa ikatan apapun, yang dilakukan secara instingtif, yang dikendalikan oleh rohani batiniah.

Istilah "Pencak" dan "Silat" apabila dibulatkan (Pencak Silat) akan menimbulkan pengertian tersendiri, yaitu hasil budaya manusia untuk membela atau mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan dan alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup, yang di dalamnya juga mengandung unsur filsafat, seni budaya, bela diri, dan olahraga (Navianto, 1983:3).

Ahmad (dalam Navianto, 1983:3) berpendapat bahwa "Pencak" adalah satu gerakan jasmani yang diatur oleh ketentuan, yang mengandung unsur seni. Sedangkan "Silat" adalah nama dari cara merangkaikan pencak secara bebas dan terkadang dibarengi dengan tenaga dalam. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan "dwi tunggal" yang tidak dapat

dipisahkan, karena pencak tanpa silat menjadi mati, sedangkan silat tanpa pencak tidak sempurna.

“Pencak” di pulau Jawa dikenal dengan istilah *Mencak* yang berarti gerak atau loncat. Maksud gerak di sini adalah memukul, menendang, menangkis, mencengkram, melangkah, melompat, bergulung, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah “Silat” berasal dari bahasa Arab yaitu “Sillah” yang berarti hubungan atau menyambung. Dengan demikian istilah pencak silat dapat diartikan menghubungkan atau merangkaikan gerakan yang satu dengan gerakan yang lain, sehingga menjadi serangkaian gerakan yang indah dan dapat digunakan untuk menyerang atau membela apabila kita berhadapan dengan lawan.

2.7.2 Tapak Suci

Tapak Suci merupakan lembaga perguruan seni bela diri pencak silat Indonesia putera Muhammadiyah. Tapak Suci didirikan di Yogyakarta 10 Rabi’ul Awal 1383 H bertepatan dengan 31 Juli 1963 M. Tapak Suci adalah seni bela diri yang berakidah Islam, bersumber pada Al Quran dan As Sunnah, berjiwa persaudaraan, di bawah naungan perserikatan Muhammadiyah sebagai organisasi otonom.

Tapak Suci terdiri dari dua kata “Tapak” dan “Suci”. “Tapak” berarti telapak atau bidang tangan ataupun bidang kaki sebelah bawah, dan “Suci” berarti bersih dalam arti keagamaan tidak berdosa, tidak tercela, dan tidak ternoda. Jadi Tapak Suci adalah setiap langkah atau gerakan dari anggota tubuh selalu menuju kebersihan rohani dan ketangkasan jasmani dengan Ridha Allah SWT. Berdasarkan lambangnya yaitu telapak tangan kanan terbuka dengan ibu jari menunduk dan empat jari rapat mengandung arti bahwa Tapak Suci selalu bertekad bulat mengagungkan nama Allah SWT, kekal dan abadi, penuh keberanian, menyebarkan keharuman, mengutamakan kecerahan dan kejujuran dengan kerendahan hati.

Pencak Silat Tapak Suci memiliki istilah yang berbeda dengan pencak silat yang lain. Sebagai pengetahuan awal pencak silat tapak suci mengenalkan jurus dasar kepada para siswanya untuk dipahami dan dipraktikkan. Jurus dasar yang terdapat dalam Tapak Suci ada empat yaitu jurus dasar pukulan, jurus dasar

tangkisan, jurus dasar tendangan, dan jurus dasar hindaran. Keempat jurus dasar tersebut adalah jurus dasar Naga, jurus dasar Mawar, jurus dasar Katak, dasar jurus Rajawali, dasar jurus Lembu, dasar jurus Ikan Terbang, dan jurus dasar Harimau.





BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Dan Jenis Penelitian

3.1.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis. Bagdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2001:3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan istilah bidang olahraga seni bela diri pencak silat Tapak Suci dari segi etimologi dan semantik.

3.1.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah cara kerja dalam penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada (Sudaryanto, 1992:62). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bahasa seperti apa adanya. Bahasa yang dideskripsikan adalah bahasa yang digunakan dalam bidang olahraga seni bela diri pencak silat Tapak Suci yang berupa kata, Frase, dan kalimat dalam tinjauan etimologi dan semantik.

3.2 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling area*. Ali (1987:65) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode *purposive sampling area* adalah metode penentuan lokasi penelitian yang didasarkan atas hasil pertimbangan yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya. Artinya peneliti menetapkan langsung daerah yang menjadi lokasi penelitian. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Pondok Pesantren Terbuka Al Ikhwan Jember* yang merupakan pusat latihan pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah.

Adapun alasan peneliti menetapkan *Pondok Pesantren Terbuka Al Ikhwan* sebagai lokasi penelitian: (1) untuk memperoleh data yang selengkap-lengkapnya, karena *Pondok Pesantren Terbuka Al Ikhwan* merupakan pusat latihan pencak silat Tapak suci putera Muhammadiyah di Jember, dan (2) semua istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci dimanapun sama.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah istilah di bidang olahraga seni bela diri pencak silat Tapak Suci yang berupa kata, frase, dan kalimat dalam tinjauan etimologi dan semantik yang berhubungan dengan jurus dasar Tapak Suci.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah para pendekar dan para siswa dalam Pencak Silat Tapak Suci. Sumber data lain berupa buku-buku belajar silat Tapak Suci dan buku pencak silat Merentang Waktu.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung. Metode wawancara adalah percakapan langsung antara peneliti dengan objek penelitian untuk maksud-maksud tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Arikunto (1998:124) mengatakan bahwa wawancara bebas terpimpin adalah teknik pengumpulan data di mana pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan dipertanyakan.

Metode dokumentasi adalah teknik pencarian data melalui arsip-arsip, buku-buku dan rekaman gambar yang terkait dengan bidang olahraga seni bela diri pencak silat Tapak Suci. Data yang ingin diperoleh adalah istilah dalam pencak silat Tapak Suci yang berhubungan dengan jurus dasar.

Metode observasi langsung adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian

terhadap objek penelitian (Arikunto, 1998:128). Observasi langsung dilakukan agar memperoleh gambaran jelas tentang objek yang akan diteliti sehingga mendapat data yang cukup. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian tersebut, peneliti mengamati secara langsung setiap gerakan yang dipergakan oleh para siswa tapak suci pada saat latihan. Gerakan-gerakan tersebut disesuaikan dengan istilah yang ada dalam jurus dasar.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan tahap analisis data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya. Patton (dalam Moleong, 2001:103) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Seleksi data, data yang telah terkumpul diseleksi dengan cara memilih bentuk – bentuk yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- b. Klasifikasi data, data yang telah diseleksi sesuai dengan tujuan penelitian selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan pada penggolongan istilah pada bentuknya masing-masing, misalnya istilah yang berupa kata, frase, dan kalimat.
- c. Data yang berupa istilah yang sudah diklasifikasikan ditinjau dari segi etimologi dan semantik, hal ini melihat pada bidang olahraga pencak silat Tapak Suci banyak menggunakan nama-nama binatang.

3.6 Instrumen Penelitian

Untuk mempermudah penelitian ini peneliti menggunakan pedoman pemandu wawancara yang berupa daftar pertanyaan (terlampir), tabel instrumen pengumpul data (terlampir), tabel instrumen analisis data (terlampir), kamera, alat

pencatat, serta buku catatan yang digunakan untuk membantu pelaksanaan penelitian.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap yaitu : 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi: (a) pemilihan judul, (b) konsultasi judul penelitian, (c) pengadaan studi kepustakaan, (d) penyusunan rancangan penelitian, dan (e) penentuan teknik pengumpulan data. Pada tahap pelaksanaan meliputi : (a) mengumpulkan data, (b) kegiatan mengolah data, menganalisis data, (c) kegiatan mengumpulkan hasil penelitian.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian ini adalah (a) menyusun konsep laporan penelitian, (b) revisi laporan penelitian, (c) pengandaan laporan penelitian.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa penggunaan istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci ditandai oleh penggunaan istilah yang berbentuk kata, frase, dan kalimat. Dilihat dari segi penggunaan, penggunaan istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu, sebagai berikut: bentuk istilah pada jurus dasar pukulan, bentuk istilah pada jurus dasar tangkisan, bentuk istilah pada jurus dasar tendangan, dan bentuk istilah pada jurus dasar hindaran. Pada jurus dasar tendangan dan jurus dasar hindaran tidak dijumpai istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci yang berbentuk frase.

Istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Indonesia, Jawi Kuno, Austronesia Kuno, Kawi, dan Sanskerta. Istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci, baik bahasa asing maupun bahasa daerah diterima sebagai kosakata bahasa Indonesia melalui proses adaptasi. Istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci dilambangkan dengan bunga dan binatang. Bunga dijadikan lambang gerakan pada jurus dasar tangkisan dan hindaran karena gerakan-gerakan pada setiap jurus dasar tersebut didasarkan pada gerak dan tingkah laku bunga. Binatang digunakan sebagai lambang pada jurus dasar pukulan, tangkisan, tendangan, dan hindaran karena gerakan pada jurus dasar tersebut didasarkan pada gerak dan tingkah laku binatang.

Istilah Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci ditinjau dari segi semantik mengalami perubahan dari makna asalnya. Hal ini disebabkan karena istilah di Bidang Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat Tapak Suci digunakan untuk menandai gerakan pukulan, tangkisan, tendangan maupun hindaran. Sehingga terjadi perubahan makna dari makna asalnya.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini ada beberapa saran yang ingin disampaikan penulis antara lain

Pertama, bagi mahasiswa bahasa Indonesia agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal teoritis untuk dapat menganalisis bahasa atau istilah yang sedang dipelajarinya.

Kedua, bagi guru bahasa Indonesia dalam mengajar istilah hendaknya tetap memperhatikan segi-segi etimologi dan semantik agar dalam memasukkan istilah baru tidak mengalami penyimpangan apabila ada istilah yang sama tetapi dalam bidang yang berbeda.

Ketiga, bagi dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai inventarisasi dan dokumentasi peristilahan bahasa Indonesia di bidang Olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angksa.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 1994. *Sosiolinguistik*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kentjono, Djoko, (Ed). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta. Fakultas Sastra. Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- , 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Maryono, O'ong. 1999. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Navianto, Ismail. 1983. *Pedoman Pembinaan Keilmuan bagi Pelatih: Pimpinan Wilayah Tapak Suci Jawa Timur*.
- Moleong, Lexy, J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Rem Rosda Karya Offset.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- , 1996. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Parera, Josh Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1979. *Bahasa Indonesia Untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta: UP.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyogo.
- , 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyogo.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- , 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1992. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik. Teori dan Problematika*. Surakarta: Benary Offset.
- Verhaar, J.W.M. 1987. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Wojowasito. 1976. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Bandung: Shinta Dharma.

Matrik Penelitian

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	RANCANGAN DAN JENIS PENELITIAN	DATA DAN SUMBER DATA	PENGUMPULAN DATA	ANALISA DATA
Istilah bidang olah raga seni bela diri Pencak Silat Tapak Suci suatu tinjauan etimologi dan semantik	<p>1. Bagaimanakah wujud istilah bidang olah raga seni bela diri Pencak Silat Tapak Suci yang berupa kata dalam tinjauan etimologi dan semantik?.</p> <p>2. Bagaimanakah wujud istilah bidang olah raga seni bela diri Pencak Silat Tapak Suci suatuyang berupa frase dalam tinjauan etimologi dan semantik?.</p> <p>3. Bagaimanakah wujud istilah bidang olah raga seni bela diri Pencak Silat Tapak Suci yang berupa kalimat dalam tinjauan etimologi dan semantik?.</p>	<p>1. Rancangan penelitian : kualitatif</p> <p>2. Jenis penelitian : deskriptif</p>	<p>1. Data : istilah bidang olah raga seni bela diri Pencak Silat Tapak Suci yang berupa kata, frase, dan kalimat yang berhubungan dengan jurus dasar.</p> <p>2. Sumber data:</p> <p>1. Para pendekar dan para siswa dalam pencak silat Tapak Suci.</p> <p>2. Buku belajar silat Tapak Suci dan buku pencak silat merentang waktu.</p>	<p>Wawancara, dokumentasi dan observasi langsung</p>	<p>1. Seleksi data</p> <p>2. Pengklasifikasian data : a. istilah Pencak Silat Tapak Suci yang berupa kata dalam tinjauan etimologi dan semantik b. istilah bidang olah raga seni bela diri Pencak Silat Tapak Suci yang berupa frase dalam tinjauan etimologi dan semantik?. c. istilah bidang olah raga seni bela diri Pencak Silat Tapak Suci yang berupa kalimat dalam tinjauan etimologi dan semantik?.</p>

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman pemandu wawancara

1. Istilah apasajakah yang digunakan pada jurus dasar pukulan?
2. Istilah apasajakah yang digunakan pada jurus dasar tangkisan?
3. Istilah apasajakah yang digunakan pada jurus dasar tendangan?
4. Istilah apasajakah yang digunakan pada jurus dasar hindaran?
5. Apa makna istilah pada setiap gerakan dalam jurus dasar seni bela diri pencak silat Tapak Suci?

Tabel Instrumen Pengumpul Data

Tabel 1. Istilah pada Jurus Dasar Pukulan

No	Istilah	Kata	Frase	Kalimat
1	Katak	√		
2	Merpati	√		
3	Naga	√		
4	Lembu	√		
5	Katak kembar		√	
6	Katak melempar tubuh			√
7	Katak masuk tempurung			√
8	Katak menerjang karang			√
9	Katak menerobos ombun			√
10	Naga terbang ke dalam			√
11	Naga terbang ke luar			√

Tabel 2. Istilah pada Jurus Dasar Tangkisan

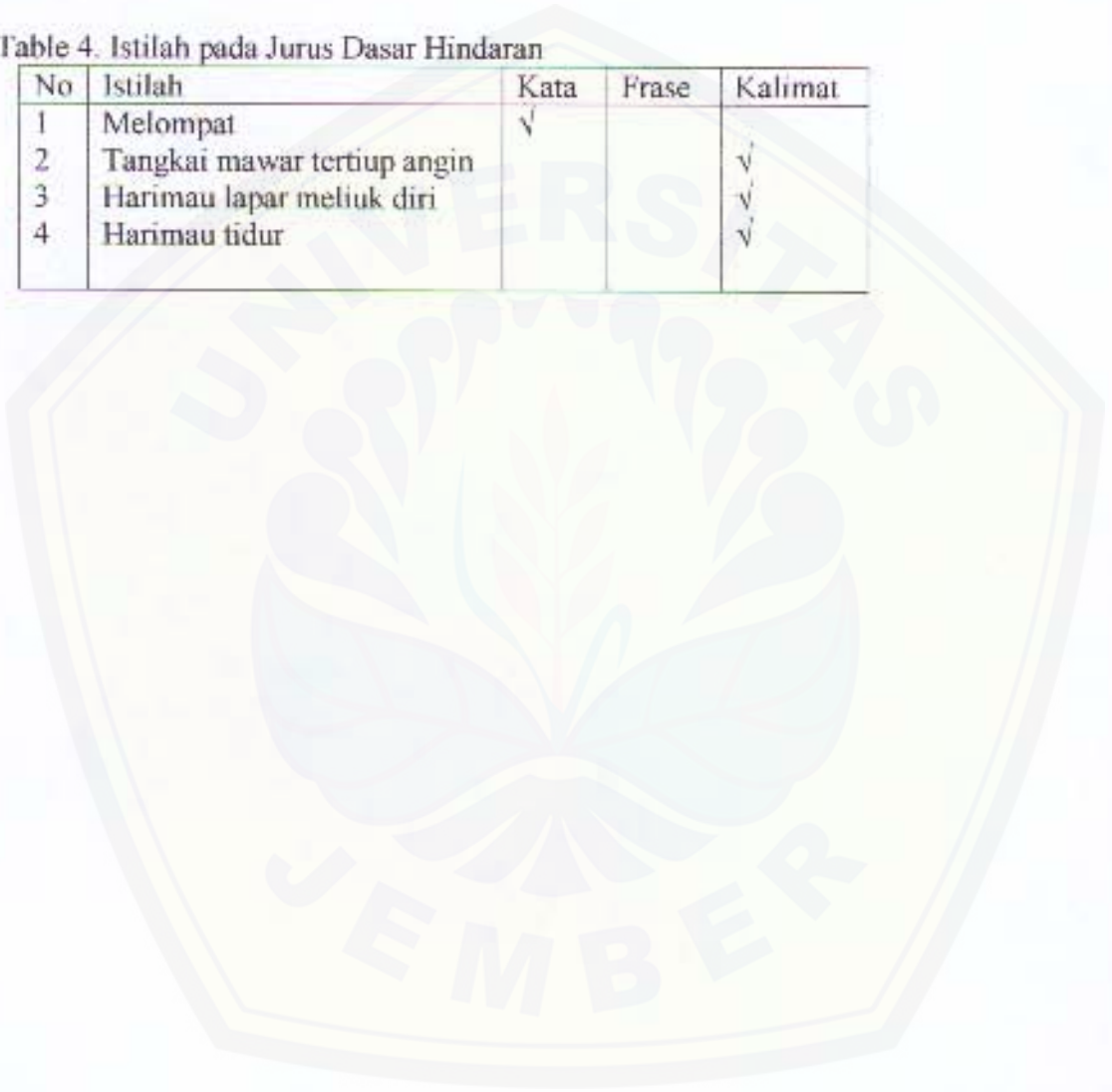
No	Istilah	Kata	Frase	Kalimat
1	Rajawali	√		
2	Bunga mawar		√	
3	Bunga mawar mekar			√
4	Bunga mawar layu			√
5	Rajawali mengibas sayap			√
6	Rajawali membenteng sayap			√

Tabel 3. Istilah pada Jurusan Dasar Tendangan

No	Istilah	Kata	Frase	Kalimat
1	Harimau	√		
2	Ikan terbang menjulang ke angkasa			√
3	Ikan terbang menggoyang sirip			√
4	Harimau membuka jalan			√
5	Harimau menggoyang ekor			√

Table 4. Istilah pada Jurusan Dasar Hindaran

No	Istilah	Kata	Frase	Kalimat
1	Melompat	√		
2	Tangkai mawar tertiuip angin			√
3	Harimau lapar meliuk diri			√
4	Harimau tidur			√



Tabel Instrumen Analisis Data

Tabel 1. Instrumen Analisis Data pada Jurusan Dasar Pukulan

No	Istilah	Etimologi	Semantik
1	Katak	<i>Katak, I</i>	Pukulan dengan telapak tangan mengepal
2	Merpati	<i>Merpati, I</i>	Pukulan yang menggunakan alat penyasar scndi kedua, keempat jari bagian luar tertekuk
3	Naga	<i>Naga, I</i>	Pukulan yang menggunakan lat penyasar ujung dan sisi luar atau dalam telapak tangan terbuka
4	Lembu	<i>Lembu, I</i>	Pukulan dengan alat penyasar pergelangan tangan dan siku
5	Katak kembar	<i>Katak, I</i> <i>Kembar, I</i>	Pukulan dengan alat penyasar kedua tangan mengepal yang dilakukan secara bersamaan
6	Katak melempar tubuh	<i>Katak, I</i> <i>Lempar, I</i>	Pukulan dengan alat penyasar telapak tangan mengepal dengan sasaran ulu hati
7	Katak masuk tempurung	<i>Tubuh, I</i> <i>Katak, I</i> <i>Masuk, I</i>	Pukulan dengan alat penyasar telapak tangan mengepal dengan sasaran lutut
8	Katak menerjang karang	<i>Tempurung, I</i> <i>Katak, I</i>	Pukulan dengan alat penyasar telapak tangan mengepal dengan sasaran ulu hati
9	Katak mencrobos embun	<i>Terjang, I</i> <i>Karang, SI</i> <i>Katak, I</i> <i>Terobos, I</i> <i>Embun, I</i>	Pukulan dengan alat penyasar telapak tangan mengepal dengan sasaran dahi atau kepala
10	Naga terbang ke dalam	<i>Naga, I</i> <i>Tebang, I</i> <i>Ke, I</i> <i>Dalam, I</i>	Pukulan dengan alat penyasar sisi telapak tangan dengan sasaran leher samping yang lintasannya dari luar telinga ke dalam

11	Naga terbang ke luar	<i>Naga, I</i> <i>Terbang, I</i> <i>Luar, Ak</i>	Pukulan dengan alat penyasar sisi telapak tangan dengan sasaran leher samping dengan lintasan dari dalam telinga ke luar
----	----------------------	--	--

Tabel 2. Instrumen Analisis Data pada Jurus Dasar Tangkisan

No	Isilah	Etimologi	Semantik
1	Rajawali	<i>Rajawali, I</i>	Tangkisan dengan alat penyasar pergelangan dan siku
2	Bunga mawar	<i>Bunga, Ak</i> <i>Mawar, I</i>	Tangkisan dengan alat penyasar telapak tangan terbuka
3	Bunga mawar mekar	<i>Bunga, Ak</i> <i>Mawar, I</i> <i>Mekar, I</i>	Tangkisan dengan alat penyasardenga telapak tangan terbuka untuk menangkis pukulan katak dengan lintasan
4	Bunga mawar layu	<i>Bunga, Ak</i> <i>Mawar, I</i> <i>Layu, Kw</i>	tangkisan yang menggunakan telapak tangan terbuka untuk menangkis pukulan katak yang lintasanya dari luar ke dalam
5	Rajawali mengibas sayap	<i>Rajawali, I</i> <i>Kibas, I</i> <i>Sayap, I</i>	langkisan untuk menangkis tendangan yang menggunakan alat penangkis pergelangan tangan
6	Rajawali membentang sayap	<i>Rajawali, I</i> <i>Bentang, I</i> <i>Sayap, I</i>	tangkisan untuk menangkis tendangan yang lintasannya dari telinga ke depan serta menggunakan alat penyasar pergelangan tangan
7	Rajawali membuka sayap	<i>Rajawali, I</i> <i>Buka, I</i> <i>Sayap, I</i>	tangkisan untuk pukulan dengan lintasan dari telinga ke depan
8	Rajawali menutup sayap	<i>Rajawali, I</i> <i>Tutup, I</i> <i>Sayap, I</i>	tangkisan untuk pukulan dengan lintasan dari telinga ke dalam

Tabel 3. Instrumen Analisis Data pada Jurusan Dasar Tendangan

No	Istilah	Etimologi	Semantik
1	Harimau	<i>Harimau, Ak</i>	tendangan yang menggunakan alat penyasar tumit dan sisi kaki
2	Ikan terbang menjulang ke angkasa	<i>Ikan, I</i> <i>Terbang, I</i> <i>Julang, I</i> <i>Ke, I</i> <i>Angkasa, S</i>	tendangan yang menggunakan ujung kaki yang sasarannya ulu hati
3	Ikan terbang menggoyang sirip	<i>Ikan, I</i> <i>Terbang, I</i> <i>Goayang, I</i> <i>Sirip, I</i>	tendangan yang menggunakan alat penyasar punggung kaki dengan lintasan menyamping yang sasarannya punggung
4	Harimau membuka jalan	<i>Harimau, Ak</i> <i>Buka, J</i> <i>Jalan, J</i>	tendangan yang menggunakan alat penyasar sisi kaki dengan sasaran perut dan ulu hati
5	Harimau menggoyang ekor	<i>Harimau, Ak</i> <i>Goayang, I</i> <i>Ekor, I</i>	tendangan yang menggunakan alat penyasar tumit dengan sasaran punggung atau kaki

Tabel 4. Instrumen Analisis Data pada Junus Dasar Hindaran

No	Istilah	Etimologi	Semantik
1	Melompat	<i>Lompat, I</i>	hindaran melompat dengan ke dua kaki terangkat bersamaan dan posisi jatuh
2	Tangkai mawar tertiuup angin	<i>Tangkai, I</i> <i>Mawar, I</i>	hindaran dengan arah putaran ke belakang, ke samping kanan atau kiri, dan memutar
3	Harimau lapar meliuk diri	<i>Tiuup, I</i> <i>Angin, I</i> <i>Harimau, Ak</i> <i>Lapar, I</i>	hindaran dengan kaki depan ditarik ke belakang melingkari kaki belakang disertai liukan badan bertumpu pada kuda-kuda bawah
4	Harimau tidur	<i>Harimau, Ak</i> <i>Tidur, I</i>	hindaran dengan menjatuhkan badan seolah-olah seperti harimau yang sedang tidur

Keterangan :

I : Indonesia

Ak : Austronesia Kuno

Jk : Jawi Kuno

J : Jawa

Kw: Kawi

Sl : Sastra Lama

S : Sanksekerta



"TAPAK SUCI"

PUTERA MUHAMMADIYAH

SEKRETARIAT : JALAN TRUNJOJOYO II/33 JEMBER TELP. (0331) 492200

SURAT KETERANGAN

Nomor : 231/TS-JBR/4/IV/2004

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : Barokatin Anasofa
Nim : 990210402068
Jurusan/program : PBS/Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia
Judul Skripsi : Istilah bidang olahraga seni bela diri pencak silat Tapak Suci
(suatu tinjauan Etimologi dan Semantik)
Lama penelitian : Tiga bulan (sejak tanggal 20 Desember 2003 sampai dengan 10
Maret 2004)

Demikian surat keterangan ini dibuat utuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 7 Rabi'ul Awal 1425

27 April 2004

Ketua

H. Abdullah, BA
Pendekar Madya



Drs. H. Sukarno, M.Si
Pendekar Madya



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162 Telp./Fax (0331) 334988 Jember 68121

Nomor : 06.88/J2S.1.5/PLS/2004

Jember, 7 Januari....., 2004

Lampiran : Proposal

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada : Yth. Sdr. Pimpinan Daerah IV

Tapak Suci Jember.....

di-

Tempat.....

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Barokatin Anasofa.....

Nim : 990210402068.....

Jurusan/Program : ~~PBS~~ Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia.....

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian dilembaga saudara dengan judul :

Istilah Bidang Olah Raga Seni Bela Diri Pencak Silat :
Tapak Suci Suatu Tinjauan Etimologi dan Semantik.....

Schubungan dengan hal tersebut kami mohon perkenan saudara agar memberikan ijin, dan sekaligus bantuan informasi yang diperlukannya.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Yth.
1. Pendekar H. Abdullod.
2. Kadu TS & esang
Ul. Jember, Jember.

Dekan
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
MISNO AL.M.Pd
08 937 191

lmsd-SP
Ats Al. Ats.

Gang. Mulu-basis surat ijin penelitian.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : BAROKATIN ANASOFA
 NIM/Angkatan : 990210402068
 Jurusan/Program Studi : BAHASA DAN SENI/PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Skripsi : ISTILAH BIDANG OLARAHARA SENI BELADIRI PENCAK SILAT
 TAPAK SUCI SUATU TINJAUAN ETIMOLOGI DAN SEMANTIK
 Pembimbing I : Drs. ARIEF RIJADI MSi
 Pembimbing II : Drs. PARTO MPd

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Rabu, 18-6-2003	Kepastian judul	
2.	Kamis, 31-7-2003	Bab 1	
3.	Rabu, 13-8-2003	Bab 1	
4.	Kamis, 11-9-2003	Bab 1, 2, 3	
5.	Kamis, 11-9-2003	Bab 1, 2, 3	
6.	Senin, 10-11-2003	Bab 1, 3, 3	
7.	Kemis, 20-11-2003	Bab 1, 2, 3	
8.	Senin, 8-12-2003	ACC Seminar	
9.	Selasa, 24-2-2004	Bab 4, 5	
10.	Selasa, 4/5 ¹⁰ 09	Ace Ujian	
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : BAROKATIN ANASOFA.....
 NIM/Angkatan : 990210402068.....
 Jurusan/Program Studi : BAHASA DAN SENI/PEND. BHS DAN SASTRA INDONESIA.....
 Judul Skripsi : ISTILAH BIDANG OLAHRAGA SENI BELADIRI PENCAK SILAT
 TAPAK SUGISUATU TINJAUAN ETIMOLOGI DAN SEMANTIK.....
 Pembimbing I : Drs. ARIEF RIJADI MSi.....
 Pembimbing II : Drs. PARTO, MPd.....

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Rabu, 18-6-2003	Kepastian judul	
2.	Kamis, 31-7-2003	Bab 1	
3.	Rabu, 13-8-2003	Bab 1	
4.	Kamis, 11-9-2003	Bab 1, 2, 3	
5.	Sabtu, 11-10-2003	Bab 1, 2, 3	
6.	Jum'at, 31-10-2003	Bab 1, 2, 3	
7.	Jum'at, 14-11-2003	Bab 1, 2, 3	
8.	Senin, 8-12-2003	100 Seminar	
9.	Selasa, 24-2-2004	Bab 4.5	
10.	Sabtu, 24-4-2004	ALL Ujian	
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama : Barokatin Anasofa
2. Tempat/Tanggal lahir : Jember, 20 Desember 1980
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Sutrisno
5. Nama Ibu : Sumiati
6. Alamat : Jl. Otto Iskandar Dinata 76 Mangli
Jember 68136

B Riwayat Pendidikan.

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1	MI-Alhidayah	Mangli	1993
2	MTsN 2 Jember	Gebang Poreng	1996
3	MAN 1 Jember	Kaliwates	1999